

ETIKA DALAM PENDIDIKAN: KAJIAN ETIS TENTANG KRISIS MORAL BERDAMPAK PADA PENDIDIKAN

Maidiantius Tanyid

STAKN Toraja

tanyid@gmail.com

Abstrak

Etika pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk di dalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Ada kesenjangan yang terjadi sekarang bahwa antara penanaman nilai-nilai yang baik dan benar di sekolah pada proses pendidikan, namun di masyarakat sebagai lapangan pendidikan tempat mempraktikkan pendidikan tidak memberikan nilai-nilai etika yang benar sebagai dasar yang mendidik. Kondisi ini akan terus terjadi dari generasi ke generasi dan pengaruhnya terus berlangsung dan menghasilkan kerusakan moral bagi generasi selanjutnya, termasuk juga di dalamnya pendidik. Karena itu, untuk mengatasi krisis moral dalam dunia pendidikan, maka secara internal harus diterapkan model pendidikan berkarakter yang berbasis pada firman Tuhan.

Kata-kata kunci: etika, pendidikan, karakter

Educational ethics is founded upon the observation that when a person does something it must be done in an ethical manner, including that which is done through the educational process in the educational context. There is a discrepancy which now occurs between the schools, where good and right values are planted through the educational process, and the community, as an educational context, a place that teaches, which does not give ethical values that are correct as a foundation which teaches. This condition will continue to happen from generation to generation and its influence will be direct and will result in moral breakdown for the succeeding generations, including the educator. Because of this, in order to overcome the moral crisis in the educational world, a model of character education which is based upon God's word needs to be implemented internally.

Keywords: ethics, education, character

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan patut diakui bahwa usia pendidikan sama tuanya dengan usia manusia. Pendidikan telah dilaksanakan semenjak manusia hadir di muka bumi dengan sebuah tujuan awal bahwa pendidikan hanyalah sekadar mempersiapkan generasi muda

untuk bisa *survive* di tengah masyarakat luas. Karena itu, bentuk pendidikan lebih berupa mewariskan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk *survival* kepada generasi berikutnya.

Etika pendidikan merupakan dua pokok penting yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Untuk dapat memahami kedua pokok ini sebagai modal awal dalam pemahaman yang benar tentang etika pendidikan harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang etika pendidikan itu sendiri.

Dapat dikatakan bahwa etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam kehidupannya. “Hampir semua orang dikenali pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Pendidikan tidak terpisah dari etika dalam kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak mereka dengan baik dan sopan sesuai dengan etika yang baik.”¹

Etika dan pendidikan dua pokok yang saling terkait, seorang yang memiliki pendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan sifat-sifat serta perkataan yang sopan dan santun. Hal ini dibentuk untuk landasan etika, karena menurut Umar Tirtaraharja bahwa, “Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan itu berlangsung dengan baik dan berhasil, jika seorang pendidik memahami dan menerapkan konsep keteladanan yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik.”²

Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsip berbeda dari ciptaan yang lainnya, salah satu perbedaan yang sangat nampak dalam kehidupan manusia adalah cara hidup yang penuh dengan nilai-nilai baik dan luhur dalam kehidupannya. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 1.

²Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1.

Pengertian Etika Pendidikan

Etika dan pendidikan memiliki pengertian masing-masing, yang kemudian jika disatukan maka akan memiliki sebuah arti yang sepadan. Karena itu, untuk memahami lebih jelas maka terlebih dahulu akan dibahas tentang pengertian etika yang kemudian setelah itu akan dibahas pendidikan.

Etika

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut masyarakat.”³ Jika diteliti dengan baik, etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar.

Dari asal usul kata, “Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Perkembangan etika studi tentang kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan, menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan perilaku manusia dalam kehidupan pada umumnya.”⁴ Kemudian secara etimologi Etika berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku”⁵.

Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu: “Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*silā*) yang lebih baik (*su*). Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.”⁶ Kemudian Filsuf Aristoteles, dalam bukunya *Etika Nikomacheia*, menjelaskan tentang pembahasan Etika, sebagai berikut:

³Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. “Etika”

⁴Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 88.

⁵ Anggi Sopiandi, “Pengertian Etika”, diakses 30 Juni 2014,

<http://anggisopiandi.blogspot.com/2014/04/pengertian-etika-profesi-dan.html>

⁶ “Pengertian Etika, Moral dan Etiket”, diakses 17 Mei 2014,

<http://massofa.wordpress.com/2008/11/17/pengertian-etika-moral-dan-etiket/>

- *Terminus Techicus*, pengertian etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.
- *Manner dan Custom*, membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*Inherent in human nature*) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.⁷

Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis, dan dalam kajian secara terminologi etika berarti sebuah cabang ilmu yang membicarakan perbuatan/tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan yang baik dan yang buruk. Surajiyo mengatakan, “Secara terminologi, etika adalah cabang ilmu yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan yang baik buruk. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia, yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan, kata-kata, dan sebagainya.”⁸

Perlu diperhatikan bahwa ada tiga kata yang hampir sama yaitu etika, moral dan etiket. “Secara etimologi, etika dapat disamakan dengan moral. Moral berasal dari bahasa latin “mos” yang berarti adat kebiasaan. Moral lebih kepada rasa dan karsa manusia dalam melakukan segala hal dalam kehidupannya. Jadi moral lebih kepada dorongan untuk mentaati etika.”⁹ Etika pada dasarnya mengamati realitas moral secara kritis, dan etika tidak memberikan ajaran melainkan kebiasaan, nilai, norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Jadi singkatnya bahwa “Moralitas menekankan pada cara anda melakukan sesuatu” sedangkan Etika lebih kepada “Mengapa untuk melakukan sesuatu itu harus menggunakan cara tersebut?”¹⁰

Sedangkan kata “Etiket menyangkut cara (tata acara) suatu perbuatan harus dilakukan manusia. Misal: Ketika saya menyerahkan sesuatu kepada orang lain, saya harus menyerahkannya dengan menggunakan tangan kanan. Jika saya menyerahkannya dengan tangan kiri, maka saya dianggap melanggar etiket.”¹¹ Etika menyangkut cara dilakukannya suatu perbuatan sekaligus memberi norma dari perbuatan itu sendiri. Misal: dilarang mengambil barang

⁷ “Pengertian Etika”, diakses 30 Juni 2014, <http://najiullohalamuddin.blogspot.com/2013/03/pengertian-etika.html>

⁸ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantari*, 88.

⁹ “Pengertian Etika, Moral dan Etiket”, diakses 17 Mei 2014, <http://massofa.wordpress.com/2008/11/17/pengertian-etika-moral-dan-etiket/>

¹⁰ Ibid.

¹¹ “Pengertian Etika, Moral dan Etiket”, diakses 17 Mei 2014, <http://massofa.wordpress.com/2008/11/17/pengertian-etika-moral-dan-etiket/>

milik orang lain tanpa izin karena mengambil barang milik orang lain tanpa izin sama artinya dengan mencuri. “Jangan mencuri” merupakan suatu norma etika. Di sini tidak dipersoalkan apakah pencuri tersebut mencuri dengan tangan kanan atau tangan kiri. Etiket hanya berlaku dalam situasi di mana kita tidak seorang diri (ada orang lain di sekitar kita) dan etiket bersifat relatif, karena yang dianggap tidak sopan dalam satu kebudayaan, bisa saja dianggap sopan dalam kebudayaan lain. Misal: makan dengan tangan atau bersendawa waktu makan.

Jadi etika memiliki sifat kritis sebagai suatu sifat yang mendasar, karena “Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku; memiliki dasar norma-norma itu; mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.”¹² Dari satu sisi, etika membicarakan suatu fakta apa adanya tentang nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya, ini dinamakan dengan etika deskriptif, sedangkan menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini, merupakan sebuah penekanan dari etika normatif.

Pendidikan

Modal awal dalam sebuah pemahaman yang benar tentang pendidikan, harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dapat terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan. Di bawah ini, beberapa pengertian tentang pendidikan yaitu:

1. “*Education is the process by which the human mind is disciplined and developed.*” (Pendidikan adalah suatu proses dengan mana pemikiran, rasio, mental manusia didisiplin dan dikembangkan). Hal ini didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa manusia itu adalah “Homosapiens” artinya jenis makhluk yang dapat berpikir dengan menggunakan logika.
2. “*Education is the process by which the individual is thought loyalty and conformity to the group and to social institutions.*” (Pendidikan adalah kegiatan atau proses dengan mana individual dibina agar loyal setia

¹²Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 59.

tanpa syarat dan penyesuaian membuat pada kelompok atau lembaga sosial).

3. “*Education is a process of growth in which the individual is helped to developed his powers, his talent, his abilities, and his interest.*” (Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dalam mana individu dibantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya dan minatnya).¹³

Tiga pengertian pendidikan di atas mengacu kepada pendekatan antropologis, sosiologis dan psikologis. Dalam konteksnya, pendekatan sosiologis meninjau proses pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan dan lembaga sosial di luar individu, sedangkan pendekatan psikologis meninjau proses pendidikan dari sudut proses internal dalam diri manusia, sehingga lebih mengarah kepada peninjauan tentang konsep hakikat psikologis bukan filosofis. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyesuaian diri ke arah pendewasaan untuk mencapai suatu kesuksesan dalam hidup.

Sebuah pengertian penting tentang pendidikan perlu dipahami adalah “*Education is the process by which a person adjusted to those elements of this environment which are of concern in modern living so as to prepare him for successful adult living.*”¹⁴ Hal ini merupakan suatu konsep pendidikan yang lebih mengarahkan orientasinya pada aspek-aspek kehidupan modern yang kompleks dan rumit kaitannya, yang lebih individualistis sehingga menuntut kemampuan individual masing-masing pribadi dalam mengadakan penyesuaian kehidupan secara psikologis. “Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta segi serba keterhubungan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal) dan tangan Tuhannya (vertical).”¹⁵

Dalam batasan pengertian tentang pendidikan memiliki kandungan berbeda satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya: sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang

¹³Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 134-135.

¹⁴Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan*, 130-131.

¹⁵Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, 37.

masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain.

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi: sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara: pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja: pendidikan sebagai penyimpan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

Etika Pendidikan

Pada dasarnya etika pendidikan masing-masing memiliki pokok pemahaman yang berbeda, yaitu etika menyangkut kebiasaan atau sikap baik buruk seseorang sedangkan pendidikan menyangkut sebuah proses yang secara terus-menerus berlangsung dalam kehidupan seseorang, yang mengacu pada tujuan pendidikan itu sendiri, ingin menanamkan nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan manusia itu sendiri. H. A. R. Tilaar mengatakan, "Suatu tindakan pendidikan atau lebih tepat lagi suatu pertemuan pendidikan (*pedagogical encounter*) merupakan suatu tindakan rasional etis. Hal ini membedakan manusia dengan binatang yang tindakan-tindakannya berdasarkan insting dan bukan berdasarkan pertimbangan rasional serta disadarkan pada etika. Manusia hidup untuk kebaikan dan oleh sebab itu pertimbangan-pertimbangan etis ditunjukkan pada perbaikan manusia sebagai makhluk yang baik. Ini yang disebut manusia sebagai makhluk rasional etis."¹⁶

Etika pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk di dalamnya proses belajar mengajar dalam dunia

¹⁶H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 242.

pendidikan. Proses pendidikan harus dijalankan dengan etika yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika baik kepada pendidik maupun peserta didik.

Salah satu pengertian pendidikan adalah proses transformasi budaya. Dalam budaya konteks di Indonesia memiliki kandungan yang sangat kental tentang etika dan moral yang sopan dan santun. Tilaar mengatakan, "Tindakan manusia tidak terjadi dalam ruang yang hampa atau tanpa nilai. Tindakan manusia selalu dalam satu wacana kebudayaan, yakni kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia yang sedang menjadi merupakan hasil karya dari seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia."¹⁷

Kemudian dalam kaitan etika pendidikan dan pembelajaran sebagai proses dari pendidikan itu sendiri, tugas dosen adalah sebagai perencana, pelaksana dan sebagai penilai keberhasilan belajar mahasiswa. Tugas tersebut untuk membantu mahasiswa mendapatkan pengetahuan, kemahiran dan keterampilan serta nilai dan sikap tertentu. Agar mahasiswa mempunyai nilai dan sikap yang diharapkan, sesuai standar yang berlaku di masyarakat, dosen atau pendidik harus melaksanakan tugasnya berdasarkan standar moral dan etika yang baik dan benar. Dalam melaksanakan pendidikan, beretika yang baik harus dipraktikkan oleh seorang pendidik, karena jika dikaitkan dengan pemahaman Etika Pendidikan Kristen, maka seorang pengajar bukan saja mampu mengajar dan berkualitas secara intelektual tetapi juga harus memiliki kualitas rohani dan moral yang baik (1 Timotius 4:12).

Kajian Materi: Etika Pendidikan dan Krisis Moral

Kondisi atau keadaan secara umum dalam masyarakat sekarang ini mencerminkan adanya krisis moral. Satu masalah yang cukup sulit bagi para pendidik untuk melakukan pendidikan, sebab nilai-nilai yang dengan susah payah ditumbuh kembangkan dalam diri peserta didik, dalam praktiknya baik di keluarga maupun di tengah masyarakat banyak dilecehkan. Misalnya, kalau dalam lingkungan pendidikan ditekankan perlunya disiplin hidup dan kerja keras untuk bisa berhasil dalam hidup, sementara di tengah masyarakat peserta didik menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa keberhasilan hidup lebih ditentukan oleh uang, kuasa, dan kelicikan, dan sudah jelas penanaman nilai disiplin dan kerja keras menjadi sulit.

¹⁷ H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, 242.

Di masyarakat menjadi lapangan tempat belajar dan diajar, dengan melihat dan mengamati segala macam kebohongan dan kepalsuan yang tidak memberikan kontribusi yang baik bagi sebuah pendidikan moral. Bagaimana peserta didik akan menghargai nilai kebenaran kalau dalam masyarakat berbagai bentuk kebohongan dan kepalsuan terang-terangan dilakukan? Nilai-nilai yang penting untuk kemanusiaan, seperti keadilan, kejujuran, hormat terhadap martabat dari kehidupan manusia, kesetiakawanan sosial, dan sebagainya, akan susah untuk ditumbuhkan jika nilai-nilai tersebut dalam masyarakat banyak dilecehkan. "Cukup banyak pengamat sosial yang menyatakan bahwa di balik krisis moneter yang bukan hanya menyebabkan krisis ekonomi, tetapi juga krisis politik dewasa ini sebenarnya juga telah menjadi krisis moral yang ikut menyebabkannya. Berbagai praktik korupsi, kolusi, manipulasi, dan nepotisme selama ini telah menggerogoti sendi-sendi kehidupan ekonomi yang sehat."¹⁸

Ketika berbicara soal pendidikan dan krisis moral, Tilaar salah seorang pakar pendidikan menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia dilingkupi oleh beberapa persoalan, yaitu.¹⁹

1. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pemerataan kualitas pendidikan

Memang selama ini telah banyak yang kita capai di dalam pelaksanaan pemerataan pendidikan. Badan PBB UNESCO dan UNDP mengakui keberhasilan Indonesia serta usaha-usaha lainnya untuk pemerataan pendidikan yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan. Namun demikian perlu kita akui bahwa di dalam hal kualitas pendidikan kita masih jauh terbelakang dibandingkan dengan negara-negara ASEAN hal ini perlu ditanggulangi karena kualitas sumber daya manusia yang diinginkan adalah manusia berkualitas dan berkompetitif baik di dalam masyarakat maupun dalam hubungan ASEAN dan dunia. Usaha pemerataan kualitas pendidikan haruslah secara tuntas sehingga perbedaan antara kualitas pendidikan kota-desa, Indonesia kawasan barat-timur supaya semakin lama semakin mengecil pada masa-masa mendatang.

2. Menurunnya akhlak dan moral peserta didik

Disebabkan perubahan hidup, menyebabkan longgarnya ikatan-ikatan moral kehidupan yang mempengaruhi pula kehidupan generasi muda. Pembinaan etnik dan moral generasi muda haruslah dimulai dari keluarga, di dalam sekolah/di dalam masyarakat. Penerapan disiplin nasional secara tuntas dan konsekuen haruslah dilaksanakan

¹⁸ H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, 242.

¹⁹ Tilaar, 242.

di dalam setiap lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

3. *Rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan*

Sukses yang dicapai secara kuantitatif memang menghambat peningkatan kualitas kualitatif. Hal ini memang suatu konsekuensi di dalam pembangunan nasional yang masih memberi prioritas pada pemerataan. Namun demikian peningkatan kualitas merupakan suatu syarat mutlak di dalam suatu masyarakat dunia yang kompetitif. Oleh sebab itu, usaha-usaha intensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya mata pelajaran yang menjadi tuntutan utama dalam dunia industri seperti ilmu pengetahuan dan teknologi yang unggul haruslah dijadikan target utama.

4. *Masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan*

Pendidikan haruslah dikelola secara *business like* sehingga dinamis dan efisien. Banyaknya siswa yang mengulang serta *drop out* masih tinggi menunjukkan belum efisiennya sistem pendidikan dan pelatihan kita.

5. *Kelembagaan pendidikan dan pelatihan*

Dewasa ini kita lihat kelembagaan pendidikan dan pelatihan sangat kaku dan simpang siur. Tanggung jawab pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat (dunia usaha, dunia kerja) belum dirumuskan dengan baik. Demikian pula tugas dan tanggung jawab yang jelas antar departemen/antar pusat dan dirumuskan secepat-cepatnya.

6. *Manajemen pendidikan dan pelatihan nasional yang belum sejalan dengan manajemen pembangunan nasional*

Berkaitan dengan apa yang telah dijelaskan mengenai kelembagaan pendidikan dan pelatihan nasional, maka manajemen pendidikan dan pelatihan nasional masih belum terarah. Berbagai departemen, berbagai lembaga menangani masalah tersebut sehingga mengganggu dinamisme pengembangan lembaga pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan permintaan pasar kerja.

7. *Sumber daya manusia (SDM) yang belum profesional*

Perkembangan dunia industri dan dunia kerja yang sangat pesat dengan didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang berubah begitu cepat menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan selalu ketinggalan. Hal ini hanya dapat dijumpai apabila dunia usaha dan dunia kerja berpartisipasi secara penuh dengan berbagai insentif ikut serta di dalam menyiapkan pengembangan SDM. Dunia usaha dan dunia kerja bukanlah hanya sekedar pemain

yang baik, tetapi juga mengadakan investasi yang baik dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia.²⁰

Krisis moral akan berdampak pada pendidikan, sama seperti persoalan yang dituliskan oleh Tilaar sehingga menyebabkan banyak pelanggaran terhadap pendidikan, termasuk di dalamnya masalah etika pendidikan. Dalam dunia pendidikan sangat ditekankan pola hidup yang beretika dan penanaman nilai-nilai budaya yang baik, tetapi di lingkungan masyarakat sebagai tempat atau lapangan pendidikan itu dipraktikkan tidak memberikan sebuah teladan yang baik, sehingga memberikan pengaruh yang dalam bagi kehidupan peserta didik. Dengan demikian, terjadilah krisis moral yang merusak kehidupan dan pola hidup peserta didik. Krisis moral yang dialami baik oleh pendidik maupun yang dididik akan menyebabkan persoalan yang sama seperti diungkapkan di atas yaitu: 1) Kualitas mengajar seorang pendidik akan mengalami penurunan karena adanya beberapa hal yaitu; SDM yang tidak profesional, rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, tuntutan yang semakin tinggi dalam berbagai bidang termasuk cara mengajar dan tuntutan ekonomi, dan lain-lain; 2) Krisis moral yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat menyebabkan seorang peserta didik tidak lagi dapat memahami dengan baik arti sebuah pendidikan yang baik bagi dirinya, karena adanya perkembangan dan kemerosotan moral dalam masyarakat. Hal ini memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan moral peserta didik itu sendiri, akibatnya; banyak yang putus sekolah, tidak mau sekolah dan lebih memilih untuk bekerja mencari uang tanpa peduli kepada pendidikan dan masa depannya, yang penting bisa hidup dan mendapat uang.

Studi Kasus

Dengan melihat realita yang terjadi akibat dari krisis moral yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dan keluarga serta diri sendiri, maka dapat ditarik kesimpulan dua contoh kasus yang nyata dalam dunia pendidikan yaitu:

1. Menurunnya kualitas pendidik dan SDM yang tidak profesional

Adanya tantangan zaman dalam dunia pendidikan yang semakin membuat pendidik kesulitan sendiri dalam mengembangkan diri ke arah kualitas yang lebih baik. Cukup banyak pengamat sosial yang menyatakan bahwa di balik krisis moneter yang bukan hanya menyebabkan krisis ekonomi, tetapi juga krisis politik dewasa ini sebenarnya juga telah menjadi krisis moral yang ikut menyebabkannya. Berbagai praktik korupsi, kolusi, manipulasi, dan

²⁰ H. A. R Tilaar, 242.

nepotisme selama ini telah menggerogoti sendi-sendi kehidupan ekonomi yang sehat. Dalam dunia politik, juga telah lama terjadi pelanggaran etika politik. Kepentingan politik kekuasaan yang tidak segan-segan mengorbankan rakyat jelata yang tidak berdosa melalui tindak kekerasan, entah dengan menyulut api emosi seputar masalah SARA atau dengan berondongan senjata, telah mendorong orang untuk menghalalkan segala cara.

Kebenaran terus ditutup-tutupi, kebebasan dipasung, suara-suara kritis dibungkam. Akibatnya, kebocoran-kebocoran terus terjadi tanpa kendali koreksi. Dalam masyarakat, beragam bentuk keserakahan, ketidak-pedulian akan sesama, telah menyebabkan rasa tanggung jawab dan solidaritas sosial amat merosot. Masing-masing mencari untung selamat sendiri-sendiri. Hal ini pula yang terjadi bagi seorang pendidik yang sangat dipengaruhi oleh keadaan, sehingga makna pendidikan yang sebenarnya telah lama mengalami pergeseran.

2. Peserta didik yang tidak sekolah; putus sekolah

Kasus putus sekolah atau tidak mau sekolah bagi seorang peserta didik, tentunya disebabkan oleh kurangnya kesadaran yang benar tentang makna pendidikan dan penerapan pendidikan yang baik dalam diri peserta didik itu, yang berakar dari krisis moral yang dialami oleh peserta didik itu sendiri. Sehingga banyak peserta didik yang putus sekolah bahkan ada yang memilih untuk tidak mau sekolah. Tilaar mengatakan bahwa, "Menurunnya moral peserta didik disebabkan perubahan hidup, menyebabkan longgarnya ikatan-ikatan moral kehidupan yang mempengaruhi pula kehidupan generasi muda. Pembinaan etnik dan moral generasi muda haruslah di mulai dari keluarga, di dalam sekolah/di dalam masyarakat."²¹

Banyaknya pengangguran atau peserta didik yang tidak mau sekolah disebabkan oleh sebuah krisis moral yang dialaminya, sehingga kejahatan semakin banyak terjadi. Jika hal ini terus terjadi tanpa kepedulian pemerintah dalam hal ini, untuk memperbaiki keadaan pendidikan maka bangsa ini akan hancur, karena kekuatan sebuah bangsa ada pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh warganya.²²

Penyelesaian Kasus

Dua kasus dalam etika pendidikan yang terjadi menyangkut krisis moral baik pada pendidik maupun peserta didik sendiri, sehingga pemerintah memberikan perhatian penuh terhadap penyelesaian kasus pendidik dan peserta didik itu sendiri.

²¹H. A. R Tilaar, 242.

²²Ibid.

Penyelesaian kasus krisis moral yang merupakan bagian dari etika pendidikan adalah:

Sertifikasi Guru (Penataan kembali)

“Sesuai dengan Pasal 5 Permendiknas No. 39 Tahun 2009, maka paling lama sejak ditetapkan peraturan tersebut, Pemerintah Kabupaten/Kota diwajibkan telah melakukan penataan guru, baik antar-wilayah maupun antar-satuan pendidikan. Dengan demikian, selambat-lambatnya pada 30 Juli 2011, semua guru sudah didistribusi sedemikian rupa sehingga bisa melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan sertifikat pendidikannya dengan beban kerja minimal 24 JTM.”²³

Suatu realita yang terjadi dalam dunia pendidikan menyangkut etika pendidikan untuk memperbaiki krisis moral yang terjadi yaitu seorang pengajar harus mengikuti sertifikasi guru. Setiap pendidik yang namanya terdaftar untuk mengikuti sertifikasi guru, wajib menyusun portofolio yang datanya diambil sejak pendidik itu mulai mengabdikan diri sebagai guru. Ada beberapa persyaratan untuk mengikuti sertifikasi tersebut, khususnya di kalangan Guru PAK yaitu; Seorang yang berijazah minimal D IV atau Sarjana (S1) dan telah mengabdikan diri sebagai guru selama 10 tahun ke atas, atau jika tidak memiliki ijazah S1 maka akan dilihat masa kerja guru itu, paling kurang selama 20 tahun dan sudah golongan IV/A.

Pemerintah memberikan tunjangan profesi kepada guru yang telah memiliki sertifikat guru yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Tunjangan profesi diberikan setara dengan 1 (satu) kali gaji pokok guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkat, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.

Tujuan pemberian sertifikasi ini, untuk penataan kembali profesi seorang guru sehingga benar-benar memperhatikan kualitas dan profesionalisme dalam mengajar. Dengan adanya tunjangan yang memadai, maka seorang guru atau pendidik akan dapat meningkatkan pendidikannya, tetapi bukan tanpa syarat yang akan memperbaiki moral dan etika seorang pendidik. Jika hak sebagai guru yang telah menerima tunjangan profesinya diberikan oleh pemerintah, maka guru itu wajib melakukan tugas dengan baik dan memenuhi target JTM (Jam Tatap Muka) yang telah ditentukan selama 24 JTM.

²³ Nanang Rijono, “Pasca Permendiknas No 39 Tahun 2009: Misteri Di Balik 24 JTM”, diakses 11 April 2014, <http://nanangrijono-ekonomi.blogspot.com/2009/12/pasca-permendiknas-no-39-tahun-2009.html>

“Pemberian tunjangan profesi kepada guru-guru yang lulus sertifikasi: *“Jika guru yang sudah lulus sertifikasi tidak bisa menunjukkan bahwa dirinya mengajar di sekolah yang memiliki rasio guru dan murid minimal 1: 20 orang, maka tunjangan profesinya tidak bisa dibayarkan”* (Pasal 17 PP 74 Tahun 2008).”²⁴ Dengan adanya keharusan untuk menerima tunjangan sertifikasi dan mengajar dengan baik, maka secara perlahan-lahan etika pendidikan akan berjalan dan krisis moral dapat teratasi secara perlahan-lahan.

Sekolah Gratis (Bukan pendidikan gratis)

Belakangan ini banyak muncul iklan tentang sekolah gratis di televisi. Sepercik harapan akan perbaikan kualitas manusia hadir di Indonesia. “Tak bisa dibantah bahwa sekolah gratis adalah prestasi membanggakan bangsa ini. Sudah waktunya pemerintah mulai memberi perhatian besar pada kualitas pendidikan generasi mendatang bangsa Indonesia. Perhatian tersebut kini tidak lagi sebatas retorika, melainkan sudah menjelma menjadi aksi nyata. Kini semakin banyak orang mendapatkan akses pendidikan yang berpotensi besar untuk mengubah hidup mereka ke arah yang lebih baik.”²⁵

Seperti yang diungkapkan iklan di televisi, sekarang anak bisa menjadi pilot, walaupun orang tuanya supir mikrolet. Stratifikasi sosial dibuat menjadi terbuka. Latar belakang keluarga kini tidak lagi menjadi halangan bagi orang untuk bisa berkembang. Buta huruf bisa disingkirkan. Bangsa pun bisa menjadi semakin beradab. Namun masalah sesungguhnya terletak bukan hanya pada biaya pendidikan yang selama ini mahal, tetap juga pada paradigma pendidikan yang digunakan. Paradigma sendiri adalah cara pandang terhadap manusia, dunia sosial, dan dunia alamiah yang menentukan cara berpikir seseorang. Dalam bidang pendidikan paradigma menentukan semua aktivitas ajar mengajar yang terjadi di kelas, maupun di luar kelas.

“Walaupun rakyat mendapatkan pendidikan gratis, selama paradigma pendidikan yang digunakan masih paradigma pendidikan yang sudah tidak tepat, maka prestasi menciptakan sekolah gratis menjadi sia-sia. Ini seperti memberikan BBM gratis pada semua orang, namun BBM yang diberikan tidak sesuai dengan kriteria mesin, sehingga pada akhirnya justru merusak. Selama cara berpikir kita

²⁴ Nanang Rijono, “Pasca Permendiknas No 39 Tahun 2009: Misteri Di Balik 24 JTM”, diakses 11 April 2014, <http://nanangrijono-ekonomi.blogspot.com/2009/12/pasca-permendiknas-no-39-tahun-2009.html>

²⁵ Suparlan, “Sekolah Gratis: Contoh Perjalanan Konsep Yang Belum Selesai”, diakses 10 April 2014, <http://suparlan.com/113/2008/07/11/sekolah-gratis-contoh-perjalanan-konsep-yang-belum-selesai/>

tentang status guru, murid, dan peran orang tua dalam pendidikan belum berubah, selama itu pula dunia pendidikan kita terpuruk. Akibatnya generasi masa depan bangsa ini menjadi generasi yang tidak kompetitif, korup, dan alergi pada perubahan. Wajah pendidikan kita pun tidak berubah.”²⁶ Hal ini semua disebabkan dari krisis moral yang dialami dalam dunia pendidikan sehingga memberikan pengaruh ke berbagai bidang. Sekolah gratis menjadi sia-sia, jika paradigma yang digunakan di dalam pendidikan masih menggunakan paradigma lama. Inilah yang harus menjadi perhatian bersama, sehingga dari paradigma baru akan melahirkan sebuah pemahaman yang mampu membentuk dan memperbaiki krisis moral yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan.

Kesimpulan

Etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri. Dalam dunia pendidikan, jika dikaitkan dengan etika maka dapat dibangun sebuah pemahaman yaitu etika pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk di dalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan harus dijalankan dengan etika yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika baik kepada pendidik maupun peserta didik.

Kenyataan yang ada bahwa terjadi kesenjangan antara penanaman nilai-nilai yang baik dan benar di sekolah dalam proses pendidikan, namun di masyarakat sebagai lapangan pendidikan tempat mempraktikkan pendidikan tidak memberikan nilai-nilai etika yang benar dalam dunia pendidikan. Misalnya, di sekolah diajarkan tentang hal yang baik dan benar, tetapi di rumah atau lingkungan di mana peserta didik itu ada selalu memberikan teladan yang tidak baik, sehingga dilema ini memberikan krisis pada moral. Dari generasi ke generasi pengaruh ini akan terus berlangsung dan menghasilkan kerusakan moral bagi generasi selanjutnya, termasuk juga di dalamnya pendidik. Mengatasi krisis moral dalam dunia

²⁶Suparlan, “Sekolah Gratis: Contoh Perjalanan Konsep yang Belum Selesai”; diakses pada tanggal 10 April 2014, tersedia di <http://suparlan.com/113/2008/07/11/sekolah-gratis-contoh-perjalanan-konsep-yang-belum-selesai/>

pendidikan, maka pemerintah memberikan jalan pemecahan terhadap masalah tersebut, dengan mengadakan dan meningkatkan pendapatan guru melalui sertifikasi bagi yang telah memenuhi persyaratan, kemudian bagi murid adanya sekolah gratis yang memungkinkan pemerataan pendidikan, dengan salah satu tujuan inti adalah untuk memperbaiki krisis moral yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Kepustakaan

Buku-buku

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Indonesia, 2000.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Saifullah, Ali. *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantari* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Tilaar, H. A. R. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tirtaraharja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Internet

- “Pengertian Etika”; Diakses 30 Juni 2014.
<http://najiullohalamuddin.blogspot.com/2013/03/pengertian-etika.html>
- “Pengertian Etika, Moral dan Etiket”. Diakses 17 Mei 2014.
<http://massofa.wordpress.com/2008/11/17/pengertian-etika-moral-dan-etiket/>
- Rijono, Nanang. “Pasca Permendiknas No 39 Tahun 2009: Misteri Di Balik 24 JTM”. Diakses 11 April 2014. <http://nanangrijono-ekonomi.blogspot.com/2009/12/pasca-permendiknas-no-39-tahun-2009.html>
- Sopiandi, Anggi. “Pengertian Etika”. Diakses 30 Juni 2014.
<http://anggisopiandi.blogspot.com/2014/04/pengertian-etika-profesi-dan.html>
- Suparlan. “Sekolah Gratis: Contoh Perjalanan Konsep Yang Belum Selesai”. Diakses 10 April 2014.
<http://suparlan.com/113/2008/07/11/sekolah-gratis-contoh-perjalanan-konsep-yang-belum-selesai/>